



UJARAN KEBENCIAN JERINX SUPERMAN IS DEATH TERHADAP IKATAN DOKTER INDONESIA: ANALISIS PRAGMATIK

Ari Rizky Akbar¹, Sesiliya Saman², Sesilia Seli³

¹Universitas Tanjungpura, aririzky160@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, sesiliya.saman@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, sesilia.seli@fkip.untan.ac.id

Abstrak: *Penulis meneliti ujaran kebencian Jerinx Superman Is Death terhadap Ikatan Dokter Indoensia, secara khusus penelitian ini meneliti ujaran kebencian dari aspek pragmatik. Penelitian ini bertujuan menganalisis, ketidaksantunan berbahasa, makna konseptual, kontekstual, dan jenis ujaran kebencian serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian Jerinx SID terhadap Ikatan Dokter Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan Jerinx pada postingan akun sosial media instagram. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Teknik pemeriksaan keabsahan yaitu perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data yang dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, analisis data, dan menyimpulkan. Hasil dari penelitian ini antara lain (1) ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam ujaran kebencian Jerinx yaitu melanggar yaitu melanggar prinsip maksim pujian dengan skala ketidaksantunan cost benefit scale, melanggar prinsip maksim. (2) makna konseptual dan kontekstual ujaran kebencian Jerinx bermuatan negatif. (3) jenis ujaran kebencian Jerinx yaitu berupa penghinaan dan provokasi. (4) hasil penelitian ini diimplementasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah kurikulum 2013 pada materi teks editorial KD 3.5 dan KD 4.5.*

Kata Kunci: *Pragmatik, Ketidaksantunan Berbahasa, Makna, Ujaran Kebencian*

Received: Mei 22, 2023

Accepted: July 20, 2023

Published: Dec 2, 2023

PENDAHULUAN

Bahasa dalam komunikasi dapat memberikan makna yang beragam sehingga dapat menghasilkan persepsi yang relatif beragam antara peserta tutur maupun pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, diperlukan peran pragmatik dalam mendorong dan mengambil peran penuh untuk dapat mengangkat kepermukaan makna sesungguhnya yang terkandung dalam suatu tuturan. Makna yang berbeda kerap kali dihasilkan oleh perilaku berbahasa yang beragam dalam suatu kelompok masyarakat karena minimnya pemahaman individu terhadap fungsi bahasa dalam menghasilkan makna sehingga sebuah tuturan dapat memuat ujaran kebencian dan dapat pula dikategorikan ke dalam ketidaksantunan berbahasa.

Pemahaman fungsi bahasa adalah salahsatu masalah kompleks manusia. Selain itu, problem bahasa seringkali timbul dalam suatu kelompok masyarakat yang berlangsung secara konsisten. Kegiatan berbahasa memiliki korelasi dengan kegiatan psikologis dalam memperoleh sebuah bahasa dan berhubungan dengan pemahaman dalam penggunaan bahasa

serta makna yang dihasilkan terhadap penggunaan bahasa, salah satunya ujaran kebencian *Jerinx Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia.

Ujaran kebencian di Indonesia merupakan sebuah masalah sosial kemasyarakatan yang menimbulkan polemik ditengah-tengah masyarakat. Jenis Tuturan yang termasuk dalam ujaran kebencian yaitu tuturan yang mengandung unsur provokasi, penghinaan, menyebarkan informasi bohong, pencemaran nama baik, menghasut, dan penistaan agama. Ujaran kebencian sebagai bagian dari perilaku bahasa yang tidak sejalan dengan etika dalam berkomunikasi yaitu dapat menjalin hubungan yang harmonis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi banyak ujaran kebencian yang dilakukan yaitu dengan menyadari adanya hukum yang dapat menjerat apabila terbukti melakukan tindak pidana ujaran kebencian seperti yang menjerat *Jerinx Superman Is Death*.

Alasan yang mendasari penulis memilih kajian pragmatik dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, kajian pragmatik merupakan salah satu alat atau pisau bedah yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengungkap makna sebenarnya atau pesan yang ingin disampaikan dimaksud oleh penutur dalam suatu ujaran yang menimbulkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan memicu polemik serta perdebatan ditengah-tengah masyarakat. Sehingga, problem yang muncul dapat dilihat secara sistematis dan terukur serta dapat mencapai satu kesimpulan yang dapat diterima secara rasional dengan logika berpikir. *Kedua*, kajian pragmatik menarik untuk diteliti karena menganalisis makna dalam suatu ujaran sehingga dengan melakukan penelitian ini penulis dan pembaca dapat memahami makna yang termuat dalam tuturan seseorang.

Ketiga, pragmatik dapat mengajarkan penggunanya untuk mempertimbangkan pemilihan kata dalam berkomunikasi. *Keempat*, dapat mengungkap penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi. *Kelima*, kasus ujaran kebencian tersebut merupakan upaya preventif agar masyarakat umum dan khususnya yang aktif menggunakan sosial media lebih berhati-hati agar tidak terjerat kasus hukum. Oleh karena itu, kajian pragmatik ini merupakan upaya penulis untuk memberikan sumbangsi bagi pembaca, khususnya masyarakat awam dalam bertutur kata.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut penulis memilih kajian pragmatik dalam penelitian ini. Objek yang dipilih penulis pada penelitian ini yaitu ujaran kebencian *Jerinx Supermen Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia yang dimuat dalam postingan akun instagram miliknya. Tuturan yang disampaikan tersebut mengandung delik sehingga membangkitkan gairah rasa ingin tahu penulis untuk mengetahui dan mengangkat ke permukaan makna bahasa pada tuturan tersebut.

Alasan penulis memilih tuturan kebencian yang dilakukan oleh *Jerinx SID* terhadap Ikatan Dokter Indonesia yaitu sebagai berikut. *Pertama*, objek kajian ini perlu untuk diteliti karena tuturan yang disampaikan *Jerinx* dalam postingan akun instagram miliknya diputuskan oleh majelis hakim pengadilan tinggi sebagai tindak pidana ujaran kebencian sehingga ini menarik untuk diteliti karena tuturan tersebut dianggap mengandung delik. *Kedua*, makna tuturan kebencian yang disampaikan *Jerinx* pada postingan akun instagramnya perlu diangkat ke permukaan untuk mengetahui profil bahasa dan makna tuturan berdasarkan pilihan kata yang digunakan.

Berdasarkan beberapa alasan logis tersebut, penulis memilih kajian pragmatik dengan objek kajian yaitu ujaran kebencian *Jerinx Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia. Penulis beralasan dan berlandaskan kuat dalam memilih kajian dan objek penelitian.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis ketidaksantunan berbahasa dalam ujaran kebencian *Jerinx Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia, menganalisis makna konseptual dan kontekstual ujaran kebencian *Jerinx Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia, dan menganalisis jenis ujaran kebencian *Jerinx Superman Is Death* terhadap Ikatan

Dokter Indonesia serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian ini pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

Pragmatik

Pragmatik dilihat sebagai salah satu bagian dalam kajian linguistik yang berkembang sangat cepat. Bentuk tuturan yang beraneka ragam menjadi objek yang subur dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks serta faktor eksternal lainnya sehingga dapat diketahui maksud suatu ujaran. Hubungan bahasa dan konteks cenderung bersifat dasar sehingga antara penutur dapat saling memahami. Pragmatik dan konteks memiliki keterkaitan yang dapat ditinjau dari segi fungsi dan kedudukan. Verhaar (2012) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara peserta tutur sebagai peninjau tanda-tanda bahasa pada sesuatu yang bersifat ekstralingual yang dibicarakan. Pragmatik merupakan studi tentang konteks yang terjadi pada tempat dan situasi tertentu sehingga mengetahui maksud ujaran. Seperti yang dikemukakan oleh Nadar, yang mendefinisikan pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu sebagai bagian dari cabang linguistik (Nadar, 2013).

Pragmatik ditentukan berdasarkan konteks kemasyarakatan dan keadaan dalam pemakaian bahasa sehingga dapat diketahui sejauh mana kondisi penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat. Kondisi pemakaian bahasa dapat ditentukan oleh konteks kemasyarakatan tertentu. Thomas (1995, h.22) menyebutkan pemaknaan adalah sesuatu yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta konteks ujaran fisik, sosial, dan linguistik sebagai proses yang berpola dinamis, makna potensial yang dapat terjadi dari dalam sebuah ujaran. Artinya pragmatik adalah sebuah studi yang bersifat bebas konteks dan tidak hanya menyoroti hubungan antara bahasa dan konteks saja, tetapi aspek-aspek lainnya yang ada diluar arti leksikal kata yang digunakan secara bersamaan dengan arti struktural.

Tindak Tutur

Menurut Chaer dalam Rohmadi (2011) tindak tutur diartikan sebagai sebuah fenomena psikologis dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi berbagai situasi. Dalam suatu percakapan, terdapat gejala-gejala ujaran yang harus dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur sekalipun hal tersebut tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur utama. Sumarsono (2013) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan sepenggal tuturan langsung atau tidak langsung yang dihasilkan sebagai bagian dari kondisi sosial penuturan. Hal ini dimaksudkan bahwa tindak tutur itu merupakan refleksi dari konteks pembicaraan sehingga bahasa tidak hanya dilihat dari segi lahiriahnya saja melainkan juga dari unsur pembangun lainnya termasuk konteks diluar bahasa. Dengan memahami konteks ini, maka fungsi bahasa juga harus mengedepankan unsur makna sebagai hasil dari ujaran itu.

Aslida dan Syafyaha (2014) mengemukakan bahwa tindak tutur sebagai gejala sosial dalam percakapan yang mengandalkan pemahaman dan keluasan pembicara dan mitra bicara tentang kebahasaan. Jika peristiwa tutur memfokuskan pada tujuan dari ujaran, maka tindak tutur merujuk pada arti/makna dalam suatu tuturan. Menurutnya, peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua fenomena dalam berbahasa yang terdapat dalam satu proses, yaitu proses berkomunikasi. Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana menyampaikan pesan. Hal ini yang dimaksud oleh Cummings (2010, h.26) peristiwa dalam penuturan tidak hanya sebagai penyampai pesan belaka namun, juga bisa berfungsi sebagai pengikat janji, memberikan ancaman dan peringatan, menyampaikan undangan, memberikan saran, dan melakukan hal yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama bahasa tidak

cukup apabila dikaji dari unsur tekstualnya saja melainkan harus juga dilihat dari segi bagaimana dan seperti apa makna yang terkandung di dalamnya.

Demi upaya memperjelas pendapatnya tentang tindak tutur, Cummings (2010) menjelaskan bahwa orang-orang tertentu harus mengatakan hal tertentu untuk melakukan perkara tertentu. Maksudnya, tindak tutur sejatinya mempermudah manusia dalam komunikasi. Ia tidak perlu lagi menyatakan hal itu secara terbuka namun melalui pesan yang diucapkannya pun sudah bisa. Hal ini bisa berlaku apabila pemahaman antara penutur dengan mitra tutur sama-sama memadai tentang pengungkapan bahasanya dan pengetahuan ini pula yang dapat menghambat seseorang dalam memahami makna ujaran yang bisa saja mengandung unsur tindak tutur.

Dalam ranah pragmatik konteks diartikan sebagai seluruh latar belakang knowledge yang dipahami bersama oleh peserta tutur (Wijana dan Rohmadi, 2011) sedangkan Mey dalam Nadar (2013) mengatakan bahwa "*pragmatic the study of conditions of human language uses as these are determined by the context of society* (Nadar, 2013, h.4). Artinya kajian tentang penggunaan bahasa manusia yang dibangun oleh suatu kelompok masyarakat. Konteks merupakan suatu situasi yang terbentuk karena terdapat *setting*, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks (Kemal, 2013). Konteks merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mengkaji tentang makna kontekstual (Yule, 2014, h.3). Konteks berfungsi untuk menjelaskan mengapa hal-hal tersebut dituturkan (Halliday dan Hasan, 1985, h.16).

Penafsiran tentang apa yang dimaksud peserta tutur dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang diujarkan perlu untuk dilibatkan dalam studi ini. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara peserta tutur mengatur apa yang ingin mereka katakan selaras dengan peserta tutur yang lain kapan, dimana, dan dalam kondisi apapun. Makna konseptual disebut sebagai faktor yang sangat fundamental dalam komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau mengamatinya pada tuturan bahasa (Ruruk, 2014). Makna suatu tuturan dalam suatu peristiwa, dapat dikatakan benar jika diketahui siapa pembicarannya, pendengar dan sebagainya (Busri dan Badrih, 2018, h.142). Butar-Butar dalam Abdul Chaer (2010, h.64) menyatakan bahwa makna kontekstual disebut juga dengan makna struktural karena berhubungan dengan susunan ketatabahasaan dalam proses satuan gramatikal. Artinya suatu peristiwa komunikasi akan berfungsi dengan baik jika terjadi pada konteksnya sehingga membuat konteks memegang peranan penting dalam menghasilkan makna.

Bahasa hanya dapat dimengeri dengan melihat penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, baik dari faktor budaya maupun situasionalnya. Agar dapat memahami sebuah tuturan, peserta tutur harus mengetahui terlebih dahulu konteks (Halliday dan Hasan, 1985, h.5). lebih lanjut, Leech (2015) mengartikan konteks sebagai pengetahuan mendasar yang dimiliki oleh kedua belah pihak yaitu peserta tutur. Dengan demikian konteks dalam wacana menjadi pondasi dalam membangun unsur-unsur situasi tutur. Setiap interaksi yang terjadi, proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peran untuk menandai situasi tutur. Oleh karena itu, maka Hymes dalam Rohmadi (2011, h.30) mengemukakan bagian-bagian pembangun situasi tutur yang juga disebut dengan istilah SPEAKING.

- 1) S (Setting and Scene): mengacu pada waktu dan tempat saat tuturan itu terjadi
- 2) P (Participant): Participant merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat seperti pembicara-pendengar, penyapa-pesapa atau penerima-pengirim.
- 3) E (Ends): Ends mengacu pada maksud atau tujuan dalam tuturan tersebut.
- 4) A (Act Sequence): Acts sequence mengacu pada pesan atau konten yang ingin disampaikan.
- 5) K (Key): Key mengacu pada intonasi atau nada yang digunakan dalam tuturan.
- 6) I (Instrumental): Instrumental mengacu pada alat atau media yang digunakan dalam menyampaikan tuturan.

- 7) N (Norm): Norm mengacu pada sebuah peraturan atau kaidah yang diterapkan dalam tuturan.
- 8) G (Genre): Genre mengacu pada jenis atau bentuk dari tuturan yang disampaikan.

Kaidah Kesantunan

Kesantunan berbahasa diartikan sebagai tuturan yang berada pada seluruh kaidah kebahasaan yang ada dan upaya membangun kemungkinan adanya pendapat yang tidak santun sekecil mungkin serta meminimalkan penyimbangan dari bentuk pertuturan yang rasional dan efisien. Prinsip kesantunan Leech berkaitan dengan seluruh pihak yang terlibat dalam tindak tutur.

Prinsip kesantunan Leech menjadikan peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur sebagai penentu prinsip kesantunan yang terlibat dalam dengan semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu peserta tutur. Selain itu juga mengacu pada pihak lain yang hadir maupun yang tidak dalam situasi tutur. Tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban para peserta pertuturan (Leech, 2015, h.204). Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dibuatkan oleh Leech yakni, maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati.

Penanda Kesantunan

Kata adalah satuan bebas terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Kata juga dapat diartikan sebagai satuan terbesar dalam morfologi yang memiliki arti utuh. kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis dan satuan terbesar dalam morfologi dapat bermakna gramatikal dapat pula bermakna leksikal akibat proses morfologis. Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2009, h.33).

Pada dasarnya frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat. Menurut Wijana (2009, h.46) frasa merupakan gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi. Yang dimaksud dengan fungsi adalah istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sedangkan menurut Busri dan Badrih (2018) frasa merupakan satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat. Diksi juga dapat diartikan sebagai pemilihan dan pemakaian kata dengan mempertimbangkan aspek makna kata, seperti makna denotatif dan makna konotatif karena sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki unsur subjek dan predikat. Wijana (2009) menyatakan bahwa Klausa bersifat predikatif yang merupakan satuan kebahasaan. Artinya satuan lingual ini melibatkan predikat sebagai unsur intinya. Secara sederhana mengatakan bahwa klausa adalah gabungan kata yang minimal memiliki subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008, h.124).

Kalimat adalah rangkaian kata-kata yang menyatakan sesuatu dengan lengkap secara ketatabahasaan dan memiliki subjek dan predikat. Kalimat menurut Busri dan Badrih (2018, h.106) bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Wujud tuturan berdasarkan modus isi atau pesan yang ingin disampaikan (Putrayasa, 2009). Hal tersebut terdiri dari tiga bentuk yaitu sebagai berikut.

Kalimat berita atau kalimat deklaratif merupakan kalimat yang isinya menyatakan informasi atau pernyataan untuk diketahui oleh seseorang. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Kalimat berita yaitu kalimat yang mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa pada bagian akhirnya (Kridalaksana, 2008, h.104).

Kalimat tanya atau kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya mengharapkan tanggapan atau respon dari pendengar atau pembaca. Ramlan (2009) menyatakan bahwa kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu” (h.28). Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan diikuti oleh kata apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan berapa sesuai dengan tujuan dan keperluan penggunaannya (Rohmadi, 2011, h.43). Kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat berita. Perbedaan intonasi antara kalimat tanya dengan kalimat berita terletak pada akhir kalimat. Pola intonasi pada kalimat berita bernada turun, sedangkan pada kalimat tanya bernada naik.

Kalimat perintah atau imperatif merupakan kalimat yang bertujuan untuk mengintruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2009, h.79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan sesuatu tindakan berupa perintah, larangan, dan himbauan (Chaer, 2009, h.197).

Ujaran kebencian atau *hate speech* memiliki tujuan untuk memprovokasi, menghasut ataupun menghina individu atau suatu kelompok dalam bentuk tindakan komunikasi. Ujaran kebencian merupakan suatu tindak komunikasi menyangkut perbedaan, ras, suku, agama, aliran keagamaan, warna kulit, etnis, ekspresi gender, orientasi seksual, dan kaum difabel. Ujaran kebencian yang dimaksud dapat berupa penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, menghasut, memprovokasi dan menyebarkan berita bohong. Jenis-jenis atau bentuk ujaran kebencian sebagaimana tertuang dalam surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015. Menjelaskan mengenai jenis atau bentuk ujaran kebencian berupa tindak pidana yang telah diatur dalam KUHP dan ketentuan kejahatan lainnya diluar KUHP, yang berwujud diantaranya: a) Penistaan, b) Menghasut, c) Penghinaan, d) Memprovokasi, e) Menyebarkan berita bohong, f) Pencemaran nama baik, g) Perbuatan tidak menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif karena berfokus pada dimensi analisis pragmatik. Metode deskriptif yang digunakan untuk menggali, menyelidiki, mencari dan menggikuti sesuatu dalam rangka memecahkan masalah yang ada. Bentuk penelitian yaitu kualitatif sebagaimana yang dideskripsikan oleh Sugiono, bentuk kualitatif dapat disebut sebagai metode naturalistik. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif diaplikasikan pada kondisi yang alamiah sehingga data yang diperoleh bersifat asli dan apa adanya berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

Bentuk penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena data yang diolah tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi melibatkan ketajaman analisis penulis terhadap data penelitian berupa transkripsi tuturan yang dikaji secara empiris berdasarkan teori. Bentuk ini digambarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian studi dokumenter yang menjadikan ujaran kebencian Jerinx SID sebagai sumber data skunder dan sumber data utama karena data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata yang ada di postingan akun instagram Jerinx SID, baik itu diksi, frasa, klausa dan kalimat. Data penelitian ini didapat dari sosial media instagram. Data tulisan tersebut merupakan bukti yang menjadi arsip dokumentasi atas laporan ujaran kebencian terhadap Ikatan Dokter Indonesia.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam rangka mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumenter dan teknik catat. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan mengamati secara tidak terstruktur dan memposisikan dokumen sebagai acuan utama untuk mendapatkan data skunder. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat seluruh data yang ditemukan dan menginterpretasikan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penulis. Penulis sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam penelitian ini.

Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara uji kredibilitas yaitu dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan yang dilakukan secara cermat dan teliti sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan diperoleh dengan tepat dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam teknik ini, penjelasan berdasarkan fakta empiris dan fenomena yang diperoleh secara langsung. Selain itu data penelitian juga dianalisis dengan teknik SPEAKING. Data yang dianalisis merupakan data tindak tutur ujaran kebencian Jerinx *Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia.

Penulis melakukan beberapa tahap dalam menganalisis tindak tutur ujaran kebencian, termasuk mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa, mengklasifikasikannya, mendeskripsikan setiap klasifikasi beserta konteksnya, dan melakukan analisis data. Analisis data melibatkan prinsip kesantunan berbahasa, pemeriksaan konseptual dan kontekstual makna kata dalam ujaran kebencian, serta analisis bentuk ujaran kebencian. Hasil analisis mencakup kesimpulan tentang ketidaksantunan berbahasa, makna konseptual dan kontekstual, serta jenis ujaran kebencian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dirumuskan dalam table yang menggambarkan data kasus ujaran kebencian Jerinx *Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Ujaran Kebencian Jerinx *Superman Is Death*

Konteks

Pada pertengahan tahun *bangga jadi* 2021 terjadi lonjakan kasus covid-19 di Indonesia. Kasus tersebut naik secara signifikan sehingga beberapa prosedur dan aturan ditetapkan demi meminimalisir kasus covid-19 yang meningkat. Salah satu aturannya adalah mewajibkan ibu hamil melakukan tes PCR sebelum persalinan. Baik itu persalinan normal maupun tidak.

Gara gara kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19. Sudah banyak bukti jika hasil tes sering ngawur kenapa dipaksakan? Kalau hasil tes-nya bikin stress dan menyebabkan kematian pada bayi/ibunya, siapa yang tanggung jawab?

Hal ini terlihat jelas pada kalimat deklaratif “gara gara bangga jadi kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19”. Tuturan tersebut tidak menerapkan prinsip maksim pujian. Dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Jerinx menyindir perbuatan IDI karena menarapkan aturan yang berpotensi membahayakan keselamatan ibu dan bayi. Selain itu terlihat jelas Jerinx merendahkan martabat atau harga diri dengan kata yang bermuatan menghina.

Berdasarkan skala kesantunan Leech, tuturan tersebut mendapatkan peringkat tidak santun karena melanggar dan tidak termasuk ke dalam *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan yaitu semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur akan dianggap semakin santun. Dalam hal ini, tuturan yang diujarkan Jerinx tidak merugikan dirinya, tetapi mengunggulkannya karena dengan ujaran tersebut Jerinx dianggap kritis terhadap situasi yang ada dan dianggap membela rakyat karena mencoba mengungkap fakta yang dimiliki berdasarkan perspektif pribadi.

2. Makna Konseptual dan Kontekstual dalam Ujaran Kebencian Jerinx *Superman Is Death*

Gara gara bangga jadi kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19. Sudah banyak bukti jika hasil tes sering ngawur kenapa dipaksakan? Kalau hasil tes-nya bikin stress dan menyebabkan kematian pada bayi/ibunya, siapa yang tanggung jawab?

Dalam kutipan tersebut kata *kacung* secara konseptual memiliki dua makna, positif dan negatif. Kata *kacung* diartikan sebagai seorang anak laki-laki (positif) dan kata *kacung* yang diartikan sebagai jongos/pembantu dan ditujukan pada subjek yang sedang diperalat dalam suatu kepentingan yang semena-mena (negatif). Sedangkan secara kontekstual dalam kutipan tersebut kata *kacung* bermakna jongos/pembantu yang ditujukan pada subjek yang sedang diperalat dalam suatu kepentingan dengan cara yang semena-mena. Artinya merendahkan martabat IDI dan secara khusus merendahkan derajat dokter karena melakukan tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan dan dengan perasaan senang yang diekspresikan atas perbuatan buruk atau tindakan buruk yang telah dilakukan berdasarkan kondisi aktual Ikatan Dokter Indonesia sebagai pelayan WHO dan sebagai subjek pembuat regulasi dalam bentuk protokol petunjuk praktis layanan kesehatan ibu dan bayi selama pandemi covid-19. Sedangkan, RS sebagai tempat menerapkan regulasi tersebut.

Berdasarkan konteks situasi, ujaran yang disampaikan jerinx bermakna menghina dengan menginformasikan suatu kebenaran yang diketahuinya berdasarkan perspektif pribadi. Proposisi ujaran tersebut bermakna menghina dan merendahkan Organisasi Ikatan Dokter Indonesia khususnya para dokter yang ada di Indonesia. *Setting* tuturan tersebut terjadi di platform instagram. Fokus penelitian pada Jerinx dan IDI (Ikatan Dokter Indonesia. *Ends* dari tuturan tersebut yaitu untuk menghina, dan menginformasikan suatu kebenaran yang diketahuinya secara subjektif. *Acts* yang ingin disampaikan Jerinx dalam tuturan tersebut yaitu penerapan tes COVID-19 pada ibu yang akan melakukan persalinan sangat tidak tepat karena membahayakan ibu dan bayi. *Key* yang digunakan jerinx dalam tuturan tersebut adalah sedang dengan nada tegas. *Instrument* percakapan terjadi secara tidak langsung karena tuturan tersebut disampaikan melalui platform instagram *Norm* dalam tuturan tersebut termasuk ragam nonbaku. *Genre* dalam tuturan tersebut adalah nonformal karena terjadi di platform social media instagram.

3. Jenis Ujaran Kebencian Jerinx *Superman Is Death*

Dalam Surat Edaran Kapolri (SE/06/X/2015) jenis-jenis ujaran kebencian diantaranya adalah penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, menghasut, dan penyebaran berita bohong.

a. Penghinaan

gara gara bangga jadi kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19. Sudah banyak bukti jika hasil tes sering ngawur kenapa dipaksakan? Kalau hasil tes-nya bikin stress dan menyebabkan kematian pada bayi/ibunya, siapa yang tanggung jawab?

Ujaran yang dituturkan Jerinx merupakan ujaran kebencian berjenis penghinaan yang berkaitan dengan penerapan regulasi. Maksud dari tuturan tersebut untuk menghina atau menyerang kehormatan dengan menginformasikan suatu kebenaran yang diketahuinya berdasarkan perspektif pribadi bahwa banyak efek negatif yang akan terjadi akibat dari hasil positif tes covid-19.

Pertama, pada kalimat “gara gara bangga jadi kacung WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan dites CV19” ujaran tersebut mengikat penuturnya pada kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkapkan. Namun, jika dilihat dari bentuk tuturan, kalimat tersebut berbentuk deklaratif dan merupakan tuturan yang keliru. Proposisi ujaran tersebut bermakna menghina dan merendahkan Organisasi Ikatan Dokter Indonesia khususnya para dokter yang ada di Indonesia.

Kedua, pada kalimat “sudah banyak bukti jika hasil tes sering ngawur kenapa dipaksakan? Kalau hasil tes-nya bikin stress dan menyebabkan kematian pada bayi/ibunya, siapa yang tanggung jawab?”. Apabila melihat bentuk tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat introgatif atau kalimat tanya, karena ditandai dengan kata Tanya “kenapa” dan di akhiri dengan “penanda kata tanya”. Dalam konteks komunikasi, kalimat bentuk pertanyaan tersebut tidak berfungsi untuk menanyakan apapun, melainkan kalimat retorik atau kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

b. Provokasi

Bubarkan IDI saya gak akan berhenti menyerang kalian @ikatandokterindonesia sampai ada penjelasan perihal ini. Rakyat sedang diadu domba dengan IDI/RS? Tidak, IDI dan RS yang mengadu diri mereka sendiri dengan hak-hak rakyat

Ujaran yang dituturkan Jerinx merupakan ujaran kebencian berbentuk provokasi berkenaan dengan regulasi yang diterapkan. Maksud dari tuturan tersebut untuk menuntut penjelasan pada IDI terhadap regulasi yang diterapkan. Tuturan tersebut bertujuan untuk memprovokasi rakyat Indonesia terhadap IDI dan RS karena telah mengadu diri mereka dengan hak-hak rakyat.

Pertama, pada kalimat *bubarkan IDI saya gak akan berhenti menyerang kalian @ikatandokterindonesia sampai ada penjelasan perihal ini* jika dilihat dari bentuk tuturan, kalimat tersebut berbentuk imperatif yang bertujuan agar pihak tertentu untuk dapat membubarkan IDI. Selain itu, kalimat imperatif tersebut juga bermakna mengancam yang menyatakan sikap dimasa yang akan datang bila perintah yang disampaikan tidak dilakukan.

Kedua, pada kalimat *rakyat sedang diadu domba dengan IDI/RS?* Apabila melihat bentuk tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat introgatif, karena ditandai dengan “penanda kata tanya”. Akan tetapi dalam konteks komunikasi, kalimat bentuk pertanyaan tersebut tidak bertujuan untuk benar-benar menanyakan suatu hal, melainkan merupakan kalimat retorik, yaitu kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan. Kalimat retorik tersebut merupakan kalimat untuk menyatakan keadaan sebenarnya yang merupakan kebalikan dari pertanyaan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari kalimat deklaratif yang disampaikan dengan tujuan memberikan jawaban yang sebenarnya dan mempertegas sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan, yang bertanda pada kalimat *tidak, IDI dan RS yang mengadu diri mereka sendiri dengan hak-hak rakyat* Pernyataan tersebut merupakan kalimat deklaratif yang merupakan jawaban atas kalimat introgatif yang disampaikan sebelumnya. Kalimat deklaratif tersebut bertujuan untuk memprovokasi rakyat Indonesia terhadap IDI dan RS karena telah mengadu diri mereka dengan hak-hak rakyat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis terhadap masalah utama dalam penelitian ini. Ujaran kebencian Jerinx *Superman Is Death* termasuk ke dalam jenis ujaran kebencian. Hal ini dikarenakan temuan penulis terhadap analisis data. *Pertama*, berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa seluruh data penelitian termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan skala ketidaksantunan berbahasa *cost benefit scale* dan *indirectness scale*. *Kedua*, berdasarkan analisis makna kontekstual seluruh data penelitian bermuatan negatif dengan makna penghinaan, merendahkan martabat dan provokasi. *Ketiga*, berdasarkan analisis

ketidaksantunan berbahasa dan analisis makna kontekstual dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian Jerinx *Superman Is Death* terhadap Ikatan Dokter Indonesia termasuk dalam jenis penghinaan dan provokasi sebagaimana yang termuat dalam surat edaran Kapolri (SE/60/X2015).

DAFTAR RUJUKAN

- Aslida, & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia pengantar memahami hakikat bahasa*. Madani Media.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Pengantar semantik Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2010). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Halliday, M. A. K., & Hasan. R. (1985). *Bahasa , konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Diterjemahan oleh Asruddin Barori Tou. Gadjah Mada University Press.
- Kemal, I. (2013). Makna kontekstual bahasa iklan rokok di televisi. *Visipena Journal*. 4(1).1-20.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia*: Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2009). *Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2011). *Pragmatik teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Ruruk, S. (2014). Analisis makna konseptual dalam buku kompeten berbahasa Indonesia untuk smpkelas ix karangan Asep Ganda Sadikin dan kawan-kawan. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 3(1). 422-439.
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: an Introduction to pragmatics*. Logman
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Pengantar linguistik*. Gajah Mada University Press
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).